

---

## BANK SAMPAH SEBAGAI INSTRUMEN PEMBERDAYAAN DESA DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BERSIH DAN EKONOMI SIRKULAR

**Rifky Lana Rahardian**  
Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
[rifky@stikom-bali.ac.id](mailto:rifky@stikom-bali.ac.id)

**Andi Pratama**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar  
[Andi\\_p@gmail.com](mailto:Andi_p@gmail.com)

**Siti Azizah**  
STIE-Akubank Mulia Darma Pratama  
[sitiazizah@gmail.com](mailto:sitiazizah@gmail.com)

### Article History:

Received: September 30, 2025;  
Accepted: Oktober 16, 2025;  
Published: Nopember 7, 2025;

**Abstract.** *This community service program aims to empower village communities through the establishment of waste banks as a solution for sustainable waste management. The background of the activity is the increasing volume of unmanaged household waste, which has led to environmental and health problems in the village. The waste bank was chosen as an instrument because it can integrate environmental, social, and economic aspects simultaneously. The service method is carried out using a participatory approach, including outreach, technical training on waste sorting, waste bank administration management, and mentoring community groups. The results of the activity show an increase in community awareness of the importance of waste management starting from the household level. The community has become accustomed to sorting organic and inorganic waste and submitting it to the waste bank. The collected waste is then processed or resold, generating economic value for the community. In addition to impacting environmental cleanliness, this program also creates a circular economic system in the village, where waste is viewed as a resource, not a burden. The waste bank has proven to be an effective instrument for empowering village communities, strengthening community participation, and supporting environmentally friendly sustainable development.*

### Keywords:

*Waste Bank; Community Empowerment; Clean Environment; Circular Economy; Sustainable Village.*

**Abstrak.** Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa melalui pembentukan bank sampah sebagai solusi pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Latar belakang kegiatan adalah meningkatnya volume sampah rumah tangga yang tidak tertangani dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan dan kesehatan di desa. Bank sampah dipilih sebagai instrumen karena mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sekaligus. Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif, meliputi sosialisasi, pelatihan teknis pemilahan sampah, pengelolaan administrasi bank sampah, serta pendampingan kelompok masyarakat. Hasil kegiatan

menunjukkan peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah sejak dari rumah tangga. Masyarakat mulai terbiasa memilah sampah organik dan anorganik serta menyerahkannya ke bank sampah. Sampah yang terkumpul kemudian diolah atau dijual kembali sehingga menghasilkan nilai ekonomi bagi warga. Selain berdampak pada kebersihan lingkungan, program ini juga menciptakan sistem ekonomi sirkular di desa, di mana sampah dipandang sebagai sumber daya, bukan beban. Bank sampah terbukti menjadi instrumen efektif untuk pemberdayaan masyarakat desa, memperkuat partisipasi warga, dan mendukung pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan.

## A. PENDAHULUAN

Desa-desanya di Kecamatan Muara Sipongi menghadapi persoalan serius terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat berdampak pada meningkatnya volume sampah, sementara sistem pengelolaan masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat cenderung membuang sampah ke sungai atau membakarnya di pekarangan rumah. Praktik ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga menimbulkan gangguan kesehatan dan pencemaran air. Ketiadaan sistem pengelolaan terstruktur menjadi salah satu penyebab utama belum tercapainya lingkungan desa yang bersih (Abdul Halid, Kiki Yulianto, 2022).

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah sampah sejak dari rumah tangga. Warga Muara Sipongi umumnya masih mencampur sampah organik dan anorganik dalam satu wadah. Kondisi ini menyulitkan proses daur ulang dan menambah beban lingkungan. Minimnya edukasi lingkungan membuat masyarakat belum memahami bahwa sebagian besar sampah sebenarnya dapat dimanfaatkan kembali (Yuwita Ariessa Pravasanti, 2020). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi melalui program penyuluhan dan pemberdayaan.

Dari sisi ekonomi, sampah yang seharusnya dapat menjadi sumber daya justru terbuang sia-sia. Potensi ekonomi sirkular dari pengelolaan sampah belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Muara Sipongi (Setyaningrum, 2015). Sampah plastik, kertas, dan logam yang memiliki nilai jual masih dianggap tidak berguna. Padahal, dengan manajemen yang baik,

---

sampah tersebut bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga. Ketiadaan instrumen kelembagaan desa yang mengatur pengelolaan sampah memperparah permasalahan ini.

Lingkungan desa yang kurang bersih juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Di beberapa titik, terlihat tumpukan sampah yang dibiarkan menumpuk tanpa ada upaya penanganan. Kondisi ini memicu munculnya serangga, tikus, dan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga. Selain itu, pencemaran sungai akibat sampah domestik mengurangi kualitas air yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari (Auliani, 2020). Masalah ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga sosial dan kesehatan.

Secara kelembagaan, desa belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terorganisir. Tidak ada unit khusus atau regulasi desa yang mengatur pemilahan dan pendistribusian sampah. Akibatnya, inisiatif pengelolaan lebih banyak bergantung pada kesadaran individu. Ketidakjelasan peran pemerintah desa dalam isu lingkungan ini menimbulkan kesenjangan dalam tata kelola. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi berupa instrumen kelembagaan yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi, salah satunya melalui bank sampah.

Bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan sebenarnya berpotensi besar untuk diterapkan di Muara Sipongi. Namun, rendahnya literasi masyarakat mengenai konsep bank sampah menjadi kendala utama. Sebagian warga belum memahami bagaimana sistem ini bekerja, mulai dari pemilahan sampah, pencatatan tabungan, hingga penjualan ke pihak pengepul. Tanpa sosialisasi dan pendampingan intensif, gagasan bank sampah berisiko hanya menjadi wacana tanpa implementasi nyata (Donna Asteria, 2016).

Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga masih rendah. Banyak warga menganggap pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah desa, bukan tanggung jawab bersama. Padahal, keberhasilan bank sampah sangat bergantung pada partisipasi aktif warga dalam menyeter sampah terpilah secara rutin. Rendahnya rasa kepemilikan ini

menjadi salah satu tantangan dalam membangun sistem pengelolaan berbasis komunitas. Perlu ada upaya membangun kesadaran kolektif bahwa sampah adalah persoalan bersama yang harus ditangani secara gotong royong.

Dari sisi dukungan infrastruktur, Muara Sipongi juga masih menghadapi keterbatasan. Tidak tersedia tempat penampungan sampah sementara yang layak, sehingga sampah kerap berserakan di pinggir jalan atau sungai (Suryani, 2014). Selain itu, sarana transportasi untuk mengangkut sampah ke lokasi pengolahan juga minim. Kondisi ini membuat pengelolaan sampah terhambat meski ada kesadaran masyarakat. Tanpa dukungan fasilitas memadai, pembentukan bank sampah sulit berjalan optimal.

Permasalahan lain adalah belum adanya regulasi atau insentif yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam sistem pengelolaan sampah. Warga tidak memiliki motivasi ekonomi yang cukup kuat untuk memilah dan mengumpulkan sampah. Padahal, bank sampah dapat menjadi instrumen pemberdayaan jika dikelola dengan sistem tabungan atau insentif ekonomi. Ketiadaan regulasi desa yang mengatur hal ini menyebabkan masyarakat kurang terdorong untuk berpartisipasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, jelas bahwa Muara Sipongi membutuhkan model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang terstruktur. Bank sampah dapat menjadi solusi integratif untuk mengatasi masalah lingkungan sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru. Namun, keberhasilan program ini menuntut adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan dukungan kelembagaan desa. Dengan demikian, permasalahan sampah yang selama ini menjadi beban dapat diubah menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat menuju lingkungan bersih dan ekonomi sirkular.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini penting

---

karena keberhasilan bank sampah sangat bergantung pada partisipasi warga secara kolektif. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar mampu menjawab permasalahan nyata di Muara Sipongi.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok dengan pemerintah desa serta masyarakat. Data awal menunjukkan rendahnya kesadaran pemilahan sampah dan belum adanya kelembagaan pengelolaan. Berdasarkan temuan ini, tim pengabdian menyusun rancangan program yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan penyuluhan mengenai konsep bank sampah, manfaat ekonomi sirkular, serta pentingnya kebersihan lingkungan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa, diskusi warga, dan penggunaan media sederhana agar mudah dipahami masyarakat.

Tahap ketiga adalah pelatihan teknis, meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik, pencatatan administrasi tabungan sampah, serta simulasi operasional bank sampah. Peserta juga dilatih dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pemanfaatan kembali sampah anorganik bernilai jual.

Tahap keempat adalah pendampingan implementasi. Tim pengabdian mendampingi pembentukan kelembagaan bank sampah, termasuk penunjukan pengurus, penyusunan aturan sederhana, dan mekanisme insentif. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program. Dengan metode ini, pengabdian diharapkan mampu mendorong lahirnya sistem bank sampah yang berfungsi tidak hanya sebagai instrumen lingkungan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan penguatan budaya gotong royong masyarakat Muara Sipongi.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## 1. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Lingkungan

Pelaksanaan program bank sampah di Muara Sipongi memberikan dampak awal berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Sebelum program dimulai, sebagian besar warga terbiasa membuang sampah di sungai atau membakarnya di pekarangan rumah (Wegi Trio Putra, 2020). Melalui penyuluhan dan sosialisasi, pola pikir masyarakat mulai berubah. Warga menyadari bahwa sampah bukan hanya limbah, tetapi juga sumber daya yang bisa dimanfaatkan kembali jika dikelola dengan baik.

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa dan kelompok arisan, sehingga memudahkan transfer pengetahuan secara informal. Diskusi santai membuat warga lebih terbuka menerima ide baru. Masyarakat mulai memahami konsep pemilahan sampah organik dan anorganik. Pada tahap ini, terlihat antusiasme yang tinggi karena masyarakat belum pernah mendapatkan informasi detail mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas (Putri et al., 2025).

Perubahan perilaku tampak ketika warga mulai menyediakan wadah terpisah untuk sampah rumah tangga. Sampah organik dikumpulkan untuk diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik dipisahkan untuk disetorkan ke bank sampah. Praktik sederhana ini menjadi indikator awal keberhasilan penyuluhan (Dewi, 2024). Keberlanjutan perubahan perilaku ini penting untuk menjaga konsistensi program dalam jangka panjang.

Kegiatan gotong royong desa juga mengalami peningkatan partisipasi. Warga yang sebelumnya enggan ikut kerja bakti kini lebih aktif hadir. Hal ini terjadi karena mereka merasa bahwa menjaga kebersihan desa adalah bagian dari tanggung jawab kolektif. Bank sampah mendorong kesadaran bahwa kebersihan lingkungan tidak bisa dicapai tanpa keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Dampak positif lain adalah berkurangnya tumpukan sampah di area publik. Jalan desa, aliran sungai, dan lapangan yang sebelumnya kerap dipenuhi sampah kini terlihat lebih bersih. Hal ini meningkatkan kenyamanan warga dalam beraktivitas sehari-hari. Anak-

---

anak juga lebih aman bermain di lingkungan desa tanpa khawatir terpapar sampah yang berserakan.

Peningkatan kesadaran juga tercermin dari keterlibatan generasi muda. Remaja desa ikut aktif dalam kegiatan pengumpulan sampah dan promosi lingkungan bersih melalui media sosial. Mereka mengunggah kegiatan bank sampah untuk menginspirasi warga lain. Kehadiran anak muda menjadi kekuatan baru dalam menggerakkan perubahan perilaku kolektif di desa (Irmadariyani et al., 2025).

Program bank sampah juga berhasil membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Warga merasa bangga karena mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah sendiri tanpa menunggu intervensi pemerintah luar. Hal ini menumbuhkan identitas baru bahwa Muara Sipongi adalah desa yang peduli lingkungan. Identitas ini memperkuat motivasi masyarakat untuk terus menjaga keberlanjutan program.

Walaupun terjadi peningkatan kesadaran, masih ada sebagian kecil warga yang belum aktif berpartisipasi. Faktor kesibukan dan rendahnya motivasi menjadi penyebab utama. Namun, secara keseluruhan partisipasi masyarakat terus meningkat seiring adanya dorongan dari tokoh adat dan perangkat desa. Dukungan tokoh masyarakat terbukti efektif dalam memperkuat komitmen kolektif.

Program ini juga memicu terbentuknya kelompok kader lingkungan di tingkat RT. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang mengawasi praktik pemilahan sampah di rumah tangga. Kader lingkungan melakukan pendampingan sederhana, misalnya membantu warga memahami jenis sampah yang dapat ditabung. Keberadaan kader lingkungan memperkuat keberlanjutan bank sampah (Sofyan, 2024).

Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan bahwa bank sampah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Muara Sipongi terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Perubahan perilaku warga dalam pemilahan sampah, partisipasi gotong royong, dan keterlibatan generasi muda menjadi indikator keberhasilan. Meski tantangan masih ada,

tren positif ini membuktikan bahwa bank sampah dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun budaya peduli lingkungan di desa.

## **2. Penguatan Ekonomi Sirkular Masyarakat Desa**

Selain memberikan dampak lingkungan, bank sampah di Muara Sipongi juga berkontribusi pada aspek ekonomi. Sampah anorganik yang sebelumnya dianggap tidak bernilai kini dikonversi menjadi tabungan. Masyarakat memperoleh keuntungan finansial dari hasil penjualan sampah plastik, kertas, dan logam. Mekanisme tabungan sampah menciptakan motivasi ekonomi yang mendorong warga lebih rajin mengumpulkan sampah (Pratono, 2024). Sistem pencatatan tabungan dilakukan secara sederhana namun transparan. Setiap warga yang menyetorkan sampah menerima buku tabungan sebagai bukti transaksi. Pendekatan ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sampah. Dengan transparansi administrasi, potensi konflik atau kecurigaan dapat diminimalkan. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek akuntabilitas juga penting dalam pengelolaan bank sampah.

Dampak nyata terlihat pada peningkatan pendapatan tambahan warga. Meski jumlahnya belum besar, tabungan dari sampah dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti membeli kebutuhan pokok atau biaya pendidikan anak (Kurniawati et al., 2025). Bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi, insentif ini sangat membantu. Bank sampah menjadi bukti bahwa pengelolaan limbah dapat memberi manfaat finansial langsung. Selain sampah anorganik, pengolahan sampah organik menjadi kompos juga membuka peluang usaha baru. Kompos yang dihasilkan dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian lokal, sekaligus dipasarkan ke desa tetangga. Harga jual kompos memang masih rendah, tetapi permintaan terus meningkat (Tsaniah, 2025). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mulai melihat sampah organik sebagai komoditas ekonomi.

Keberhasilan ekonomi sirkular ini turut memperkuat solidaritas warga. Kelompok ibu rumah tangga, misalnya, membentuk unit usaha kecil

---

berbasis produk daur ulang. Mereka membuat kerajinan tangan dari sampah plastik seperti tas dan pot bunga. Produk tersebut dipasarkan di pasar desa dan mendapat respons positif. Kegiatan ini meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat peran perempuan dalam ekonomi desa (Nurfalah & Mesra, 2024).

Dari sisi kelembagaan, bank sampah mendorong lahirnya koperasi kecil desa. Koperasi ini berfungsi sebagai lembaga pengelola dana hasil penjualan sampah (Ramadhani et al., 2025). Dengan adanya koperasi, keuntungan bisa didistribusikan secara adil dan digunakan untuk mendukung kegiatan sosial desa. Kelembagaan ini memperlihatkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga memperkuat struktur sosial ekonomi masyarakat (Andalia et al., 2025).

Kegiatan ekonomi sirkular juga meningkatkan hubungan desa dengan pihak eksternal. Bank sampah bekerja sama dengan pengepul sampah regional untuk memperluas jaringan distribusi. Kerja sama ini memberi peluang harga jual yang lebih kompetitif. Desa Muara Sipongi mulai dikenal sebagai pemasok bahan daur ulang, sehingga membuka peluang kerja sama jangka panjang dengan pihak swasta (Anoraga, 2024). Peningkatan ekonomi dari bank sampah juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Warga merasa lebih termotivasi menjaga kebersihan karena langsung merasakan manfaat finansial. Hal ini menandakan bahwa integrasi antara motivasi ekonomi dan kesadaran lingkungan menjadi kunci keberhasilan. Tanpa insentif ekonomi, partisipasi masyarakat cenderung menurun.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala. Volume sampah yang terkumpul masih belum stabil, tergantung pada kedisiplinan warga. Selain itu, keterbatasan sarana penyimpanan dan transportasi menjadi hambatan (Izzaty et al., 2025). Kendala ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah desa maupun lembaga mitra agar keberlanjutan ekonomi sirkular tetap terjaga.

Secara keseluruhan, bank sampah di Muara Sipongi terbukti mampu mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi (Riset et al., 2025). Dari

peningkatan pendapatan warga hingga terbentuknya unit usaha daur ulang, semua menjadi bukti nyata bahwa sampah dapat diubah menjadi sumber daya produktif. Bank sampah tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat ekonomi desa melalui konsep ekonomi sirkular.

#### **D. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat melalui pembentukan bank sampah di Muara Sipongi menunjukkan keberhasilan dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran lingkungan dan penguatan ekonomi sirkular masyarakat desa. Dari sisi lingkungan, warga mulai terbiasa memilah sampah sejak rumah tangga, mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Kondisi desa menjadi lebih bersih, nyaman, dan sehat, sehingga kualitas hidup masyarakat meningkat.

Sementara itu, dari sisi ekonomi, bank sampah berhasil menghadirkan nilai tambah bagi warga. Sampah anorganik yang semula tidak bernilai dapat ditabung dan ditukar menjadi keuntungan finansial, sedangkan sampah organik diolah menjadi kompos yang dimanfaatkan untuk pertanian lokal. Beberapa kelompok warga juga mengembangkan usaha kreatif berbasis daur ulang, yang memberi peluang pendapatan baru dan memperkuat peran perempuan dalam ekonomi desa.

Dengan demikian, bank sampah terbukti menjadi instrumen efektif untuk pemberdayaan masyarakat desa. Agar program ini berkelanjutan, diperlukan dukungan kelembagaan, regulasi desa, serta kemitraan dengan pihak eksternal guna memperluas pasar dan memperkuat dampak ekonomi maupun lingkungan.

#### **REFERENSI**

Abdul Halid, Kiki Yulianto, M. S. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN BANK SAMPAH di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8).

Andalia, N., Roza, T. A., Yusuf, H., & Ridhwan, M. (2025). Pemberdayaan

- 
- Masyarakat Sekitar TPA Banda Aceh melalui Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Circular Economy. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 467–478.
- Anoraga, P. G. (2024). Peran Perusahaan Dalam Pemberdayaan UMKM: Analisis Close Loop Model Pada Bank Sampah Pematang Pudu Bersih. *Jasintek*, 6(1), 20–37.
- Auliani, R. (2020). Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan (Studi Kasus : Bank Sampah Induk Sicanang, Belawan, Medan). *Jurnal Abdidas*, 1(5), 330–338.
- Dewi, K. A. S. (2024). PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DENGAN MENINGKATKAN NILAI KEEKONOMIAN SAMPAH, DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN. *Komunitas : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–46.
- Donna Asteria, H. H. (2016). BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI TASIKMALAYA. *J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, 23(1), 136–141.
- Irmadariyani, R., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. (2025). Desa DARLING : Inovasi Eco Enzyme Berbasis Prinsip 3R ( Reduce , Reuse , Recycle ) untuk Pemberdayaan Perempuan dan Ekonomi Sirkular di Desa Panti , Kabupaten Jember. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 381–387. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.587>
- Izzaty, K. N., Pujiastuti, Y., Yuliana, R., & Wahyuni, N. (2025). Optimalisasi Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Dan Pelestarian Lingkungan. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA*, 3(4), 361–367.
- Kurniawati, M., Nopianti, N., & Hidayah, V. N. (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk Ciamis Perspektif Ekonomi Syariah ( Studi Kasus Desa Kertasari Kabupaten Ciamis ). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 759–781.
- Nurfalah, N., & Mesra, R. (2024). Ekonomi Kreatif Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Desa Kedung Waringin, Bojonggede. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(5), 207–223.
- Pratono, A. H. (2024). Ekonomi Sirkular: Model Pemberdayaan Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Mojokerto, Jawa Timur. *Komatika*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.34148/komatika/v4i1.794>

- Putri, N. S., Febriyanti, N. S., & Noor, S. A. (2025). Efektivitas Kebijakan Daerah Kota Semarang dalam Mendukung Bank Sampah sebagai Instrumen Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Naila. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(4), 635–648.
- Ramadhani, T., Latif, I., & Getalia, N. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Inovasi Ecobrick sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Ekonomi Sirkular di Kawasan Permukiman Perkotaan. *DAYAKARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Riset, J., Humaniora, S., Roekminiati, S., Pramono, S., & W, D. P. (2025). Transformasi Ekonomi Hijau : Pemberdayaan Pemuda Desa Kedungsekar Melalui Bank Sampah. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2).
- Setyaningrum, I. (2015). KARAKTERISTIK PENINGKATAN PENGELOLAAN SAMPAH OLEH MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH. *Jurnal Teknik PWK*, 4(2).
- Sofyan, V. L. (2024). Bank Sampah Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat ( Studi Kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang ). *Jurnal Family Education*, 4(3), 450–458.
- Suryani, A. S. (2014). PERAN BANK SAMPAH DALAM EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH (STUDI KASUS BANK SAMPAH MALANG) The. *Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Tsaniah, S. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Rumah Maggot Menuju Ekonomi Sirkular di Pasar Cimindi Kota Bandung. *Seri Sosiologi: Community Empowerment*, 2(22), 175–183.
- Wegi Trio Putra, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 69–78.
- Yuwita Ariessa Pravasanti, S. N. (2020). BANK SAMPAH UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA. *Jurnal Budimas*, 02(01), 31–35.